

## PERAN PENTING ILMU BAYAN DALAM MEMAHAMI KEINDAHAN AL-QUR'AN: ANALISIS MAJAZ DALAM QS. AR-RAHMAN

**Sun Dina Sabila Naja**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
[230204110008@student.uin-malang.ac.id](mailto:230204110008@student.uin-malang.ac.id)

**Muhammad Nuruddien**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
[mnuruddien@uin-malang.ac.id](mailto:mnuruddien@uin-malang.ac.id)

**Abstract:** *Untuk memahami keindahan Al-Qur'an dibutuhkan suatu alat bantu, salah satunya adalah ilmu bayan. Yakni ilmu yang mempelajari penyampaian satu makna kata dengan berbagai macam cara. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai macam-macam majaz yang terdapat dalam Surat Ar-Rahman dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan berbasis pada studi kepustakaan. Tujuan penggunaan majaz ialah memberikan kesan yang mendalam, serta memberi kemudahan pemahaman terhadap makna tersirat dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis ayat per-ayat dalam Surat Ar-Rahman dari segi lafadz dan maknanya, kemudian mengelompokkannya ke dalam ayat yang mengandung majaz dan tidak. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa secara garis besar terdapat tiga macam majaz yang terkandung dalam Surat Ar-Rahman, yakni majaz 'aqli, majaz mursal, serta majaz isti'arah. Dengan adanya penelitian mengenai macam-macam majaz yang ada dalam Surat Ar-Rahman, diharapkan memberikan manfaat berupa pendalaman pemahaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat ini, bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Majaz, Ar-Rahman.*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam. Yang mana di dalamnya terdapat perintah, larangan, dan tuntunan bagi umat manusia. Singkatnya, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia untuk mencari bekal kehidupan di akhirat kelak. Tidak hanya itu, Al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Keagungan Al-Qur'an terdapat dalam berbagai sisi. Mulai dari kemurnian dan keaslian yang terjaga, hingga kekuatan dan keindahan gaya bahasa serta retorika yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak hanya diakui oleh umat muslim, tapi dari berbagai kalangan luas, termasuk umat non-muslim. Mereka memberikan pengakuan bahwa gaya bahasa yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki gaya dan struktur bahasa yang indah juga luar biasa, yang mana tak ada satu pun karya sastra yang dapat menandingi keindahannya.

Keindahan struktur bahasa dan retorika dalam Al-Qur'an ini yang menjadi salah satu sebab utama banyak orang pada zaman Nabi Muhammad pada akhirnya memilih untuk memeluk agama Islam. Di sisi lain, karena mayoritas mereka merupakan seorang sastrawan dan pujangga yang terkenal dengan kefasihan mereka dalam bersyair. Namun setelah mencoba untuk membandingkan, menandingi, dan berusaha membuat karya yang serupa dengan Al-Qur'an, mereka sadar bahwa mereka tidak mampu untuk membuat karya yang serupa dengan Al-Qur'an meskipun hanya satu surat saja. Bahkan, disebutkan juga dalam berbagai riwayat, mereka para penyair Arab yang sangat terkenal dan bangga karena kemahiran mereka dalam bertutur kata, akhirnya merasa kalah dan mengakui kehebatan gaya bahasa yang ada di dalam Al-Qur'an. Dari pemaparan tersebut, dapat dilihat salah satu urgensi ilmu balaghah dalam Al-Qur'an, khususnya ilmu bayan, yakni memberikan kesan yang mendalam hingga menyentuh hati sehingga pesan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik.

Begitu juga dengan Al-Qur'an, sudah semestinya sebagai umat Islam memahami kandungan makna tersurat dan tersirat yang ada di dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup. Jika proses untuk memahami keindahan kata dari ayat-ayat Al-Qur'an tidak dilakukan dengan pedoman ilmu yang benar, maka seseorang akan mendapat pemahaman yang kurang atau hanya akan menangkap makna ayat-ayat Al-Quran dari segi dahirnya saja. Dengan demikian, banyak pesan yang disampaikan Allah melalui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kata, struktur bahasa, dan majaz yang tidak dapat dipahami dengan baik. Lebih bahaya lagi apabila terjadi kesalahpahaman atau ketidaksesuaian terhadap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dibahas terkait pemahaman keindahan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kajian ilmu bayan.

Ilmu bayan berperan penting dalam mengungkap keindahan dan keunikan gaya bahasa Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang mengandung majaz dengan tujuan untuk memahami pesan-pesan ilahiyah yang disampaikan dengan bahasa yang menakjubkan, sehingga mampu membuka hati dan pemikiran orang yang mempelajari dan memahaminya. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengupas tentang bagaimana ilmu bayan berperan penting dalam memahami keindahan dan memperjelas makna Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Ar-Rahman. Disini akan dibahas definisi, sejarah perkembangan, serta masing-masing cabang pembahasan yang ada dalam ilmu bayan beserta contohnya di dalam Al-Qur'an. Harapan dari tulisan ini adalah untuk memberikan dan memperluas pandangan bahwa keindahan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan

dengan kajian ilmu bayan. Karena dengan mengkaji ilmu ini, umat muslim tidak hanya memahami teks Al-Qur'an melalui akal, tetapi juga dapat merasakan keindahan dan estetika ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai dimensi jiwa manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbasis *library research* dan bersifat deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung majaz. Menurut Saryono, studi penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan atau diukur dengan angka.<sup>1</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas ilmu balaghah, khususnya ilmu bayan, seperti kitab-kitab klasik dalam Balaghah, serta tafsir-tafsir Al-Qur'an yang mengkaji aspek kebahasaan dan retorika. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah artikel jurnal, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, dan juga sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai peran penting ilmu bayan dalam memahami keindahan ragam gaya bahasa dan estetika dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

## **PEMBAHASAN**

### **Ilmu Bayan dan Sejarah Perkembangannya**

Ilmu Bayan merupakan salah satu pembahasan yang terdapat dalam ilmu balaghah. Para ulama' memberikan definisi yang berbeda-beda terhadap pengertian ilmu bayan. Menurut etimologi, ilmu bayan ialah *الكشف و الايضاح* yang memiliki arti tersingkap dan nyata (sesuatu yang tampak terlihat dengan nyata dan jelas). Sedangkan menurut terminologi atau istilah, ilmu bayan ialah prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah yang dengan prinsip serta kaidah tersebut akan dapat diketahui makna dari suatu pernyataan atau ucapan yang berbeda-beda yang diungkapkan berdasar uslub kebahasaan yang beragam dan jelas sesuai dengan situasi dan kondisi. Berdasarkan definisi ini, ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari tentang metode untuk mengungkapkan perasaan atau isi hati lewat kalimat yang indah dan beragam, dengan syarat sesuai kaidah serta ketentuan-ketentuan uslub Bahasa Arab dan mudah dipahami sesuai situasi dan kondisi antara pembicara dan lawan bicaranya.

---

<sup>1</sup> Habiburahman, dkk. "Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, (2025): 201-217.

Pada awalnya, istilah “*al-bayan*” merujuk pada kajian ilmu balaghah yang di dalamnya terdapat tiga pembahasan dalam satu kitab karya ulama’ terdahulu. Sejarah menunjukkan bahwa kajian balaghah mengalami perkembangan yang cukup panjang hingga terbentuk menjadi tiga bagian pembahasan. Pengkajian ilmu bayan sebenarnya sudah muncul sebelum islam datang, yakni berupa catatan-catatan. Setelah islam datang, catatan ini mulai berkembang karena beberapa faktor. Diantaranya, migrasi orang-orang Arab ke berbagai wilayah. Hal ini yang menyebabkan munculnya perdebatan antar kelompok agama dan politik, maka dari itu catatan-catatan gaya bahasa dan kritik atas catatan tersebut banyak ditemukan di dalam karya penyair muslim maupun non-muslim. Saat memasuki masa Abbasiyah, mulai muncul usaha untuk melakukan penulisan dan pendokumentasian balaghah, seperti karya al-Jahiz dalam bukunya *al-Bayan wa al-Tabyin*. Perkembangan pada masa ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, diantaranya peradaban yang semakin berkembang, kaum intelek yang semakin matang, serta munculnya dua kelompok besar. Satu kelompok yang memelihara aspek bayan dan bahasa, satu kelompok lainnya terdiri dari ahli qiraat dan tata bahasa serta para pengkaji puisi Arab.

Pada tahun 207 H, muncul karya al-Farra’ yang berjudul *Ma’ani Al-Qur’an*. Kitab ini membahas penafsiran, penggambaran susunan kalimat, dan makna dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan bahasa yang indah. Lahir pula kitab *Majaz Al-Qur’an* karya Abu Ubaidah Ma’mar bin al-Mutsanna. Kitab ini penting karena mengkaji aspek majaz dalam Al-Qur’an yang berfokus pada makna dan gaya bahasa, juga terdapat berbagai sarana balaghah seperti kinayah, isti’arah, dan yang lainnya. Dengan demikian, al-Farra’ dan Abu Ubaidah sedikit banyak telah menyinggung ciri-ciri bahasa bayan, meskipun keduanya belum mengategorikannya seperti yang dilakukan ulama’ pada masa berikutnya.<sup>2</sup>

Dalam ilmu bayan terdapat pula tiga topik pembahasan, yaitu tasybih, majaz, dan kinayah. Istilah ini telah ditetapkan dalam ilmu-ilmu balaghah. Akan tetapi para ahli terdahulu biasa menyebut istilah *bayan* sebagai sebutan akan hal-hal yang terkait dengan keilmuan balaghah itu sendiri dan eksistensi dari ekspresi bahasa secara global. Berikut akan dibahas mengenai penjelasan ketiga topik utama yang ada dalam pembahasan ilmu bayan.

### 1. Tasybih

Menurut para ahli, tasybih merupakan suatu penyerupaan satu hal dengan hal lain dengan pengertian menggunakan tasybih, baik dicapkan secara langsung maupun

---

<sup>2</sup> Abdul Aziz ‘Atiq, *Ilmu al-Bayan*, (Dar al-Afaq al-‘Arabiyah, 2006).

tidak langsung, dikarenakan faktor adanya musyabbah, musyabbah bih, wajhu syabah, dan adat tasybih.<sup>3</sup> Ibnu Rasyiq mendefinisikan tasybih sebagai suatu kemiripan dengan menggambarkan apa yang dekat dengannya dan mirip dengannya dalam satu atau beberapa aspek, tetapi tidak dalam semua aspek, karena jika sesuatu itu mirip dalam keseluruhannya, maka itu adalah suatu hal yang sama. Dapat diambil kesimpulan bahwa tasybih ialah pernyataan tentang satu hal atau lebih yang mempunyai satu atau lebih karakteristik dengan yang lain dengan menggunakan alat tasybih, baik secara langsung maupun tersirat. Misalnya dalam Surat Hud ayat 42.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku, naiklah ke bahtera bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

## 2. Majaz

Menurut ahli balaghah, majaz merupakan penggunaan suatu hal yang tidak pada tempatnya. Hal ini disebabkan karena adanya suatu faktor dan keterkaitan yang menghalangi dari makna asli (makna dasarnya). Misalnya dalam Surat Al-Ma'arij ayat 15-17.

كَأَنَّهَا لَطْفٌ ۝ نَزَاعَةٌ لِلشَّوَى ۝ تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى ۝

Artinya: “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia (neraka) itu adalah api yang bergejolak (15) Yang mengelupaskan kulit kepala (16) Yang memanggil orang-orang yang berpaling dan menjauh dari agama (17).”

Penggunaan kata تدع yang terdapat dalam ayat tersebut ditujukan untuk memanggil. Kata tersebut termasuk majaz karena bersandar kepada kata لطف yang berarti api neraka.

## 3. Kinayah

Pengertian kinayah menurut ahli balaghah secara istilah ialah penyampaian lafadz dengan maksud yang dikehendaki adalah kewajaran, meskipun disamping itu

<sup>3</sup> Rumadani Sagala, *Balaghah*, (Bandarlampung: IAIN Raden Intan, 2016).

diperbolehkan juga untuk menyebutkan makna lafadz sesuai dengan yang dikehendaki dan yang dimaksud adalah aslinya. Seperti dalam Surat Al-Isra' ayat 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, yakni janganlah enggan mengulurkan tanganmu memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya, yakni janganlah kamu boors dalam membelanjakan harta, karena itu kamu menjadi tercela karena kekikiranmu, dan menyesal karena keborosanmu dalam membelanjakan harta.”

Yang dikehendaki dari ayat tersebut ialah bahwasannya kita dilarang untuk berbuat kikir serta tidak boleh untuk terlalu pemurah hati.

## Pembagian Majaz

### 1. Majaz ‘Aqli

Majaz ‘aqli terjadi dalam bentuk penyandaran suatu perbuatan atau maknanya kepada sesuatu selain pelaku yang sebenarnya. Dalam istilah lain, majaz ini disebut juga dengan majaz hukmi atau isnad majazi, karena bentuknya tidak tampak dalam kata tunggal, melainkan hanya bisa dikenali melalui struktur kalimat. Dalam majaz ‘aqli, suatu hal atau perbuatan disandarkan pada pelaku yang bukan sebenarnya, tetapi masih memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, majaz ‘aqli tidak terletak pada lafadznya, karena lafadz yang digunakan dalam majaz ini menggunakan makna hakiki.

As-Sakaki mendefinisikan majaz ‘aqli sebagai tuturan yang menyampaikan sesuatu yang lain daripada apa yang ada dalam pikiran pembicara atau dengan kata lain ucapan yang dimaksudkan tidak sesuai dengan keyakinan pembicara terhadap hukum (makna sebenarnya), dikarenakan adanya semacam takwil, bukan karena hubungan langsung berdasarkan penempatan makna kata (bukan secara harfiah melalui lafadz). Sedangkan Al-Qazwini mendefinisikan majaz ‘aqli sebagai penyandaran suatu perbuatan atau maknanya kepada sesuatu yang memiliki hubungan dengannya, selain dari pihak yang seharusnya secara hakikat perbuatan itu disandarkan, berdasarkan takwil.

### 2. Majaz Lughawi

Berbeda dari majaz 'aqli, majaz lughawi terjadi ketika sebuah kata dipindahkan dari makna asalnya ke makna lain yang masih memiliki hubungan yang relevan. Peralihan ini bisa terjadi dalam kata tunggal maupun dalam bentuk susunan. Jenis majaz ini terbagi ke dalam dua bentuk utama.

a. Isti'arah

Majaz isti'arah mengandung unsur perbandingan tersirat (*tasybih*), serta sering digunakan untuk memperkuat makna secara retorik. Majaz ini merupakan *tasybih baligh* yang salah satu *tharaf*-nya dibuang, kemudian dimunculkan *qarinah* atau indikasi bahwa satu kata yang disebutkan bukan makna hakiki, tetapi merupakan makna majazi karena adanya kemiripan antara keduanya.

b. Majaz Mursal

Majaz mursal juga melibatkan perpindahan makna dari makna sebenarnya, namun tanpa adanya dasar kemiripan (*ghair tasybih*). Hubungan yang menjadi landasan bisa berupa sebab-akibat, sebagian-keseluruhan, tempat, waktu, dan yang lainnya. disebut mursal karena maknanya tidak terkait pada keserupaan dan bisa terhubung dengan berbagai relasi makna lain. Majaz ini tidak menggunakan makna sebenarnya, karena adanya 'alaqah yang tidak memiliki kesamaan, dengan disertai adanya *qarinah* atau indikator yang tidak menghendaki kepada maknanya yang asli.

### **Macam-Macam Majaz Dalam Surat Ar-Rahman**

Surat Ar-Rahman merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki arti Yang Maha Pengasih, dengan ayat yang berjumlah 78 ayat. Surat ini termasuk surat Makkiyah menurut jumhur ulama'. Meskipun ada juga ulama' yang berpendapat bahwa surat ini turun di Madinah, diantaranya riwayat Ibnu Murdawaih dari Abdullah bin Zubair dan Ibnu an-Nuhas dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Surat Ar-Rahman diturunkan di Madinah kecuali ayat 29.<sup>4</sup> Surat Ar-Rahman berisi pemberitahuan mengenai nikmat-nikmat Allah yang sangat melimpah dan mengagumkan. Selain itu, surat ini juga berisi penggambaran rahmat-Nya yang nyata di dunia dan akhirat sebagai pesan dan motivasi kepada umat manusia agar beriman dan senantiasa menjauhi kekafiran.

Surat Ar-Rahman juga dikenal dengan gaya bahasanya yang indah, penuh makna tersirat, puitis, serta memiliki estetika yang menakjubkan. Banyak ayat dalam Surat Ar-Rahman yang mengandung majaz, perumpamaan, juga metafora yang memperindah dan memperkaya

---

<sup>4</sup> Lihat: Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 27, hal. 153. Lihat juga: Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, jilid 15, hal. 148.

makna sehingga pesan-pesan ilahiyah yang terkandung bisa lebih hidup dan berkesan. Berikut beberapa penggunaan majaz yang terdapat dalam Surat Ar-Rahman.

## 1. Majaz 'Aqli

### a. Surat Ar-Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan.”

Lafadz ini mengandung penyandaran berupa perbuatan perhitungan (*husban*), seolah-olah matahari dan bulan berhitung dan melakukan geraknya sendiri berdasarkan perhitungannya, namun makna sebenarnya menunjukkan bahwa yang menghitung dan mengatur jalan serta gerak matahari dan bulan adalah Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa matahari dan bulan digerakkan oleh Allah dalam sistem dan perhitungan yang juga diciptakan oleh Allah Swt. Karena matahari dan bulan adalah makhluk serta tidak berakal, tidak memiliki daya untuk melakukan perhitungan atau mengatur jalannya sendiri.

Ayat ini menerangkan bahwa matahari dan bulan beredar masing-masing pada orbitnya dengan perhitungan yang sangat tepat. Pergerakan matahari dan bulan mengikuti sistem yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., tanpa adanya kesalahan atau penyimpangan sedikit pun. Hal ini menunjukkan satu dari sekian kekuasaan Allah dan nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya.

## 2. Majaz Mursal

### a. Surat Ar-Rahman ayat 7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

Artinya: “Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan).”

Lafadz **الْمِيزَانَ** disini memiliki arti menciptakan timbangan. Padahal yang dimaksud adalah hasilnya yang berupa keadilan dan keseimbangan. Menunjukkan bahwa ayat ini menggunakan majaz mursal dengan *'alaqah aliyah*, yaitu menyebutkan alat sedangkan yang dimaksud adalah fungsi dan hasil dari penggunaan alat tersebut. *Mizan* sebagai alat yang berfungsi untuk menciptakan keseimbangan moral dan hukum, serta keadilan dalam kehidupan.

### b. Surat Ar-Rahman 22

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.”

Pada ayat ini terdapat penggunaan majaz mursal dengan ‘*alaqah i’tibaru mayakunu*, yaitu menyebutkan suatu perkara yang sudah terjadi, padahal masih belum atau dalam proses. Disebutkan bahwa mutiara dan marjan keluar dari laut sedangkan yang dimaksud adalah Allah yang menciptakan laut, kemudian di dalamnya terdapat mutiara dan marjan yang dikeluarkan dari dasar laut, salah satunya dengan usaha manusia untuk menyelam.

c. Surat Ar-Rahman ayat 35

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Kepadamu, (wahai jin dan manusia), disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri.”

Kata “شَوْاظٌ” memiliki makna nyala api. Namun yang dimaksud sebenarnya adalah api itu sendiri. Nyala api adalah akibat dari adanya api yang muncul sebagai sebab. Allah menyebut akibat berupa nyala api untuk menunjukkan keseluruhan api sebagai ancaman. Maka dalam ayat ini menggunakan majaz mursal dengan ‘*alaqah musababbiyah*, yaitu menyebutkan akibat untuk menunjukkan sebabnya.

d. Surat Ar-Rahman ayat 56

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin.”

Secara harfiah, kata قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ memiliki arti “menundukkan pandangan”. Namun yang dimaksud dalam konteks ayat ini adalah bukan hanya mata yang tunduk, melainkan keseluruhan lahir batinnya dengan senantiasa menjaga diri, setia kepada pasangan, serta memelihara kehormatan. Maka dalam ayat ini terdapat majaz mursal dengan ‘*alaqah juz’iyyah*, karena hanya menyebutkan sebagian, sedangkan yang dimaksud adalah keseluruhan.

3. Majaz Isti’arah

a. Surat Ar-Rahman ayat 6

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

Artinya: “Tumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya).”

Kata **يَسْجُدَانِ** dalam ayat ini bukan berarti sujud dalam pengertian ibadah manusia. Namun merupakan bentuk penyerahan diri dan tunduk kepada kekuasaan Allah Swt. Ayat ini mengandung isyarat bahwa bintang-bintang yang merupakan benda mati dan tampak jauh, tetap tunduk pada hukum alam yang Allah tetapkan. Para ahli tafsir menerangkan bahwa saat bintang hendak terbenam (dari pandangan bumi), saat itulah keadaan dimana mereka bersujud kepada Allah. Begitu juga dengan tumbuhan, mereka juga tunduk akan hukum Allah, yaitu dengan menghasilkan buah-buahan, makanan, dan memberikan manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

b. Surat Ar-Rahman ayat 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “(Akan tetapi), wajah (dzat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”

Lafadz **وَجْهُ رَبِّكَ** memiliki arti “wajah Tuhanmu”. Para ulama’ tafsir menyebutkan bahwa kata ini merupakan ungkapan tentang dzat Allah, bukan wajah dalam makna fisik seperti pada makhluk, karena Allah Maha Suci dari sifat-sifat yang dimiliki makhluk. Maka dalam ayat ini terdapat penggunaan majaz *istiarah tashrihiyah*. Lafadz **وَجْهُ** merupakan *musta’ar minhu* dari keagungan dan kebesaran Allah Swt.

c. Surat Ar-Rahman ayat 29

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Siapa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap hari Dia menangani urusan.”

Lafadz **يَسْأَلُهُ** secara harfiah, menunjukkan kesan bahwa Allah sibuk atau berubah-ubah dari waktu ke waktu, padahal Allah tidak berubah, tidak disibukkan seperti makhluk. Yang mana kesibukan adalah suatu sifat yang merujuk pada makhluk, dan secara hakiki tidak layak disandarkan kepada Allah Swt. Ayat ini menggambarkan adanya ketergantungan seluruh makhluk baik yang ada di bumi

maupun di langit kepada Allah Swt. Imam Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ini adalah bentuk pembuktian keagungan sifat rububiyah Allah, yaitu Allah tidak pernah lalai dalam mengatur makhluk-Nya.

d. Surat Ar-Rahman ayat 31

سَنفُرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ النَّاقِلِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Kami akan mencurahkan perhatian kepadamu, wahai manusia dan jin.”

Lafadz سَنفُرُغُ berasal dari kata فرغ yang secara harfiah bermakna “luang” yaitu menyelesaikan suatu urusan dan menyediakan diri secara penuh. Padahal, Allah tidak pernah sibuk dan tidak butuh waktu luang. Maka lafadz ini termasuk majaz karena menisbatkan sifat makhluk kepada Allah sebagai ancaman kepada manusia.

e. Surat Ar-Rahman ayat 46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Bagi siapa yang takut pada keagungan Tuhannya disediakan dua surga.”

Lafadz مَقَامَ رَبِّهِ secara tekstual berarti kedudukan atau tempat berdiri. Namun Allah adalah Dzat yang tidak bertempat dan tidak berdiri sebagaimana makhluk, maka penggunaan kata “maqam” disini bukan diartikan secara hakiki, tetapi diartikan sebagai tempat atau keadaan dimana manusia dihadapkan kepada pengadilan Allah, atau kedudukan Allah saat mengadili makhluk. Sehingga yang ditakuti bukanlah tempat berdirinya Tuhan secara harfiah, melainkan kejadian atau hari dimana Allah akan mengadili manusia.

Menurut Al-Qurthubi dan Ar-Razi, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mampu mengendalikan diri dari maksiat karena takut akan adanya hisab atau perhitungan amal kelak di hari akhir. Ini merupakan bentuk keimanan yang tinggi, karena beramal karena Allah Swt.

## KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk yang diberi keistimewaan oleh Allah berupa kemampuan untuk berpikir dan bekerja keras. Namun banyak diantara umat manusia yang menyalahgunakan keistimewaan tersebut. Sudah seharusnya kita memanfaatkan keistimewaan

tersebut dengan baik dan benar, salah satu yang paling utama adalah dengan memikirkan, memahami, mengamalkan perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya yang sudah termaktub di dalam kitab suci, yaitu Al-Qur'an. Untuk memahami pesan-pesan tersebut, kita sangat dianjurkan untuk berhati-hati dan mempersiapkan diri. Hal ini dikarenakan dalam Al-Qur'an tidak hanya berupa makna hakiki, tetapi juga makna majazi dan berbagai perumpamaan yang memiliki tujuan tertentu. Maka dari itu dibutuhkan alat bantu agar pesan-pesan penting yang tersirat dibalik gaya bahasa Al-Qur'an dapat dimaknai dengan baik sesuai konteks yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut.

Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an juga menjadi daya tarik tersendiri, untuk masyarakat dan para penyair pada umumnya, dan umat muslim pada khususnya. Melalui keindahan gaya bahasa ini, ilmu balaghah memainkan peran penting sebagai alat untuk menafsirkan dan memahami makna di balik gaya bahasa tersebut. Dengan mempelajari ilmu balaghah, seorang muslim akan semakin paham akan pesan-pesan mendalam dari Allah Swt. yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu bagian dari ilmu balaghah adalah ilmu bayan yang memiliki peran signifikan dalam memahami keindahan dan makna yang mendalam di dalam Bahasa Arab. Tidak hanya sebagai alat untuk analisis sastra, namun ilmu bayan juga memiliki relevansi yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dengan adanya ilmu bayan, makna yang tersirat dalam suatu kalimat bisa diartikan dengan tepat sesuai dengan situasi dan terhindar dari kesalahpahaman makna yang berujung pada kesalahan dalam melakukan perintah-perintah yang ada dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat penggunaan majaz dalam Surat Ar-Rahman, yaitu QS. Ar-Rahman ayat 5, 6, 7, 22, 27, 29, 31, 35, 46, dan 56. Bentuk majaz yang ada di dalam ayat-ayat tersebut meliputi beberapa jenis. Majaz aqli terdapat pada ayat 5, yaitu penyandaran makna bukan pada aslinya. Majaz mursal ditemukan dalam ayat 7, 22, 35, dan 56, yang mana pada masing-masing ayat memiliki 'alaqah yang berbeda-beda. Majaz isti'arah terdapat pada ayat 6, 27, 29, 31, dan 46, yakni majaz yang salah satu unsur dari tharafaannya ditiadakan. Tujuan dari penggunaan majaz dalam ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan makna yang kuat dan mendalam tapi diserupakan atau disandarkan kepada hal-hal yang berhubungan dengan makhluk dan kehidupan di bumi, sehingga selain lebih kuat, maknanya juga lebih indah dan mudah disesuaikan. Ayat-ayat tersebut menggambarkan berbagai fenomena dengan gaya bahasa yang menarik dan sarat akan makna dan hikmah yang bisa diambil oleh tiap individu yang memiliki usaha untuk memahaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari, A. *Ilmu Al-Qur'an: Pengantar Kajian Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an (Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Anwar, Rosihan. *Ulum al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Arham, Muhammad, dkk. "Analisis Nilai-Nilai Ilmu Bayan dalam Kitab Suci Al-Qur'an pada Beberapa Ayat." *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies*, 2022: 40-56.
- 'Atiq, Abdul Aziz. *Ilmu Al-Bayan*. Dar Al-Afaq Al-Arabiyah, 2006.
- Daulay, Salim Said, dkk. "Pengenalan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* , 2023: 472-480.
- Djalal, Abdul. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- Faridh, Miftah, dkk. *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Habiburahman, dkk. "Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2025: 201-217.
- Izami, Ahmad. *Ushul al-Tafsir: Dasar-Dasar Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mahsun, Muhamad. *Nuansa Balagi Surat Ar-Rahman Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tfsir 2*, 2017: 41-56.
- Sagala, Rumadani. *Balaghah*. Bandarlampung: IAIN Raden Intan, 2016.
- Salsabila, Hanna. "Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman: Pendekatan Tafsir Melalui Kajian Balaghah." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2024: 19-30.
- Subakir, Khamim dan Ahmad. *Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan Contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2018.
- Tamam, Asep M dan M. Iqbal Abdul Wakil. *Balaghah: Antara Teori dan Praktik*. Tasikmalaya: Al Misbah Press, 2024.
- Wiyono, Muhammad. "Al-Qur'an Ditinjau dari Perspektif Angka." *Al Dhikra Jurnal Studi Qur'an dan Hadits*, 2021: 25-38.
- Yamani, Gasim. *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalam Kandungan Maknanya*. Palu: Penerbit Buku Pesantren Anwarul Qur'an, 2023.